

KARAKTER KELOMPOK ALIRAN ISLAM DALAM MERESPONS ISLAMIC SOCIAL NETWORKING DI KABUPATEN BANYUMAS

Abdul Rohman

FISIP – Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

e-mail: rohman_mudis@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi dan konsepsi kelompok aliran terhadap nilai-nilai toleransi, moderasi, dan ukhuwah; (2) mengetahui karakter kelompok aliran dalam merespons keberadaan teknologi informasi (TI), khususnya jejaring *Islamic Social Networking* yang dijadikan pusat dalam memfungsikan media "Forum Konsultasi Bersama". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif. Adapun objek penelitian ini adalah Hizbut Tahrir Indonesia, Salafi, Jama'ah Tabligh, dan Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII). Adapun hasilnya adalah: (1) kelompok aliran keagamaan Islam memiliki karakter lebih mendominankan kelompoknya sendiri dibandingkan dengan kepentingan bersama, terutama jika hal tersebut terkait dengan persoalan yang lebih mendekati "keagamaan". Meskipun pandangannya terhadap nilai-nilai toleransi, moderasi, dan ukhuwah sangat baik dan perlu diaplikasikan, tetapi hal itu masih merupakan wacana dan pemikiran; dan (2) karakter kelompok aliran keagamaan Islam dalam merespons terhadap media jejaring sosial *Islamic social networking* masih kurang antusias. Hal ini terlihat dari kurang pedulinya mereka dalam mengikuti kegiatan sosialisasi maupun terhadap jejaring sosial yang telah diluncurkan.

Kata Kunci: karakter, jejaring sosial, kelompok aliran, dan toleransi

THE CHARACTER OF ISLAMIC SECTS IN RENSponse TO ISLAMIC SOCIAL NETWORKING IN BENYUMAS REGENCY

Abstract: This study aims to describe (1) the perception and conception of the Islamic sects towards the values of tolerance, moderation and brotherhood; and (2) the character of the Islamic sects in response to the existence of information technology (IT), especially to the social media of *Islamic Social Networking* used as the center for functioning the media of "Joint Consultation Forum". The method used in this research was descriptive qualitative with an interactive analysis technique. The subjects of this research were: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, the Tabligh (preaching) participants, and the Indonesian Islamic Mission Institute (LDII). The results of this research are that: (1) the Islamic sects have the character of giving more priorities to their own group interests compared with the common interests, particularly if they relate to matters concerning the religious affairs. Although their views on the values of tolerance, moderation and brotherhood were very good and worthy of application, but they were still a mere discourse and thinking; and (2) the character of Islamic sects' response to the social media of *Islamic Social Networking* still lacked enthusiasm. This could be seen from their in difference in joining the socialization activities and participation in the social networks that have been launched.

Keywords: character, social networks, sects, and tolerance

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kasih sayang (*rahmatan lil'alamin*), seharusnya memberikan nuansa kedamaian dan kesejukan bagi seluruh penganut dan lingkungannya. Manusia yang menganutnya seharusnya memiliki karakter yang sama dalam membawa misi yang

diembannya. Namun, ketika tereduksi oleh dominannya penafsiran doktrin syari'ah oleh para ulama atau kelompok aliran, terutama ketika dihadapkan pada perbedaan penafsiran, menjadikan sikap dan karakter keagamaan para jama'ah kelompoknya sangat terbatas bila berinteraksi dengan kelompok aliran keagamaan lainnya. Tetapi

ketika mereka berinteraksi dengan kelompok mereka sendiri, mereka sangat akrab dan penuh kekeluargaan. Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang pernah dilakukan Rohman dkk. (2008:32) tentang Persepsi Kelompok Syahadatain terhadap Interaksi Sosial dan Keagamaan yang menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan dengan kelompoknya sendiri dapat terjalin dengan baik, tetapi ketika berinteraksi dengan kelompok lain adalah sangat terbatas. Kemudian pada penelitian berikutnya, Rohman dkk. (2009:34) tentang Persepsi Kelompok Islam Jama'ah terhadap Interaksi Sosial dan Keagamaan, diungkapkan bahwa interaksi kelompok Islam Jama'ah dengan kelompoknya sendiri sangat akrab, tetapi dengan orang-orang di luar kelompoknya sangat terbatas, khususnya dalam kaitan dengan sikap-sikap keagamaan, seperti kelompok aliran di luar Islam Jama'ah tidak diperbolehkan ikut mengurus jenazah jika yang meninggal adalah anggota kelompok Islam Jama'ah. Begitu pula dalam penyelenggaraan shalat jama'ah, mereka lebih suka menyelenggarakannya bersama kelompok mereka sendiri daripada berbaur dengan kelompok aliran keagamaan lainnya. Sementara itu, pergerakan kelompok aliran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Cabang Purwokerto, para anggotanya yang didominasi oleh kaum muda, sebenarnya lebih akomodatif dalam menerima kelompok aliran keagamaan Islam lainnya. Namun, kelompok aliran ini lebih diwarnai oleh perjuangan politik keagamaan, sebagaimana diungkapkan Dahlan (2008:12), maka gerakannya tidak saja berseberangan dengan pemerintah Indonesia yang telah menetapkan Indonesia sebagai negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945, tetapi juga dapat bersinggungan dengan kelompok aliran keagamaan lainnya yang

telah menerima secara final Indonesia sebagai negara demokrasi.

Interaksi sosial yang lebih menekankan pada sisi kelompoknya sendiri pada gilirannya dapat mempersempit pergaulan sosial di masyarakat. Kemudian, pada tahap berikutnya dapat ditumbuhkan sifat dan sikap fanatik golongan yang tinggi. Dengan demikian, karakter yang terbentuk secara personal dalam kelompok aliran, lebih bersifat parsial, dan dapat mengganggu rasa toleransi dan moderasi yang dibutuhkan dalam memupuk kebersamaan dan persatuan.

Perbedaan penafsiran, sikap, dan gerakan dalam beragama apabila tidak disadari, maka dapat memicu tumbuhnya sikap-sikap intoleransi dalam kehidupan sosial dan keagamaan pada kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam kelompok aliran keagamaan. Bahkan, konflik sosial yang sering terjadi juga banyak disebabkan oleh perbedaan penafsiran agama. Salah satu contoh konflik sosial yang pernah menggemparkan adalah kasus kerusuhan Situbondo 1996. Menurut Harnoko (2011:748), kerusuhan tersebut disebabkan oleh sikap primordial yang memertingkan kelompoknya saja sehingga cenderung menganggap kelompok di luar mereka adalah musuh yang harus selalu diwaspadai keberadaannya.

Dari landasan pemikiran itulah kajian ini menjadi layak dilakukan sebagai upaya mengetahui karakter kelompok aliran keagamaan Islam dalam merespons jejaring sosial "*Islamic social networking*" sebagai media komunikasi untuk mencegah munculnya ketegangan, ketersinggungan dan bahkan konflik sosial yang sering mewarnai kehidupan bangsa Indonesia, dan upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai universal Islam, khususnya nilai-nilai toleransi, moderasi dan ukhuwah. Upaya beri-

kutnya adalah pemberdayaan kelompok aliran dalam upaya untuk menumbuhkan karakter yang lebih mengutamakan dan menjunjung tinggi toleransi dan moderasi dibandingkan dengan sifat dan sikap fanatik golongan yang dapat merongrong dan menistakan nilai-nilai luhur kebersamaan dan persatuan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) untuk mengetahui persepsi dan konsepsi kelompok aliran terhadap nilai-nilai toleransi, moderasi, dan ukhuwah; dan (2) untuk mengetahui karakter kelompok aliran dalam merespons keberadaan teknologi informasi (TI), khususnya jejaring *Islamic Social Networking* yang dijadikan pusat dalam memfungsikan media "Forum Konsultasi Bersama." Alur pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi profil aliran keagamaan, sejarah berdirinya, tujuannya, aktivitasnya, jaringan yang dimilikinya, karakteristik pemahaman keagamaannya, serta komitmen syariahnya, seperti interpretasi terhadap nilai-nilai toleransi, moderasi, demokrasi, dan persepsinya terhadap teknologi informasi. Langkah berikutnya adalah merancang Forum Konsultasi Bersama yang kemudian diteruskan dengan *launching*. Hal ini untuk mengumumkan kepada masyarakat tentang keberadaan forum yang telah dibentuk bersama. Kemudian pada tahap berikutnya dilakukan kegiatan diseminasi keberadaan Forum Konsultasi Bersama, agar lebih diketahui oleh khalayak masyarakat sehingga eksistensinya diakui. Dalam menunjang keberadaan forum konsultasi bersama, maka diadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknologi informasi (IT), tentang urgenitas IT bagi kelompok aliran dan cara-cara menggunakan *facebook*, *twitter*, dan bagaimana cara untuk menjadi anggota *group* dalam *facebook*. Pada tahap akhir kegiatan ini kemudian menjadikan "Forum

Konsultasi Bersama" sebagai central media *Islamic Social Networking*.

Untuk melakukan penelitian dan sekaligus melakukan analisis terhadap masalah yang dikaji perlu dikemukakan beberapa kajian teoretis secara singkat, terutama konsep karakter. Menurut Bagus (2004:392), karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Adanya karakter, individu membentuk sifat-sifat keperibadiannya yang berguna bagi masyarakat. Kemudian karakter menemukan ungkapannya dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya dan terhadap sesuatu hal. Karakter akan terungkap sangat jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan manusia dan berpautan dengan seluruh perilaku individu. Dengan demikian, pada dasarnya karakter bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki seseorang, pengetahuan, dan pengalamannya serta prinsip-prinsip moral yang dapat diterima melalui bimbingan orang lain dan atau interaksi aktif dengan mereka.

Faktor psikologis maupun sosiologis ikut mewarnai dalam pembentukan karakter individu, baik secara personal maupun komunal. Jika ciri perilaku maupun kebiasaan itu muncul bukan di dalam diri secara personal, namun muncul pada diri manusia secara kolektif, maka ciri ini mencerminkan karakter suatu masyarakat atau suatu kelompok masyarakat sehingga warna karakter itu secara kebersamaan, kelompok, atau masyarakat merasa memilikinya. Kelompok aliran keagamaan Islam pada dasarnya merupakan bagian dari masya-

rakat. Kelompok tersebut memiliki warna tersendiri yang mencerminkan dari suatu karakter tertentu. Bagaimana kelompok tersebut memiliki pandangan hidup, prinsip moral yang dibangun, pengetahuannya dan aktivitas-aktivitasnya yang dilaksanakannya.

Manullang (2013:2) menyatakan bahwa karakter adalah yang utama dari manusia berkualitas. Jika suatu kekayaan itu sirna, maka sesungguhnya tidak ada yang hilang karena karakter mengutamakan kekayaan budi pekerti. Jika kesehatan itu yang hilang, maka sesuatu telah hilang karena karakter memerlukan kesehatan jiwa dan raga. Namun, jika karakter yang hilang, maka segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan. Dengan demikian, karakter adalah suatu "attitude", perangai, dan kepribadian manusia yang tercermin dalam perilaku, sikap dan ucapan sebagai ungkapan jati dirinya dalam merespons, mengantisipasi, dan menanggapi sesuatu hal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diambil dari pandangan, persepsi dan perilaku keagamaan dari para informan yang menjadi sasaran penelitian. Kemudian selain data primer, data sekunder yang berupa kebijakan, aturan dan arsip-arsip kegiatan juga dijadikan sumber data. Sumber data yang lain adalah tradisi yang hidup di dalam masyarakat Banyumas, seperti keberadaan kaum Muslimin yang sering melakukan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), *kenduren*, kajian, dan atau kegiatan agama yang sifatnya ritual.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan observasi dan *interview*, baik melalui *focused interview* maupun *unstandardized interview*. Data ke-

mudian dianalisis menggunakan teknik *analisis interaktif*, dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, reduksi data yaitu peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari *fieldnote*. Kemudian peneliti membuat singkatan-singkatan, *coding*, dan penulisan memo. Reduksi data akan terus berlangsung sampai penelitian selesai. *Kedua*, penyajian data, yaitu membuat ceritera singkat dan sistematis yang dilengkapi dengan matriks, gambar, atau tabel. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ketiga ini sebenarnya merupakan kristalisasi dari pengumpulan data yang sejak awal telah diberi pengertian-pengertian terhadap segala hal yang telah ditemukan di lapangan, menyusun pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Miles & Huberman, 1988: 23). Kemudian, untuk menjamin validitas data yang diperoleh akan diuji dengan cara *triangulasi* yakni suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data utama (Moleong : 2011:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Aliran Keagamaan Islam di Kabupaten Banyumas

Kelompok aliran keagamaan Islam yang menjadi objek kajian ini adalah kelompok aliran keagamaan Islam yang para anggotanya termasuk minoritas yakni berjumlah sekitar 200-1000 orang. Walaupun jumlah masih relatif dan tentatif. Mereka meliputi DPD Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Purwokerto, Islam Jama'ah, Salafi, dan Jama'ah Tabligh. Pengungkapan profil ini juga tidak secara detail ke akar-akarnya, namun hanya berkisar pada sisi sejarah berdirinya atau masuknya ke wilayah Ka-

bupaten Banyumas, jaringannya, tujuan pendiriannya, karakteristiknya, dan konsep toleransinya.

HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)

Organisasi ini sebenarnya berdiri tahun 1953, yang dipelopori oleh Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama alumni Al-Azhar Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestina. Kemudian, HTI masuk di Indonesia sekitar tahun 1980-an dengan merekrut kaum muda terpelajar, yakni para siswa dan para mahasiswa. Oleh karena itu, HTI bersifat internasional dan saat ini telah tersebar di 40 negara. Aliran ini menjalin hubungan internasional sebagai pemetaan keadaan di masing-masing negara. Pusat gerakan Hizbut Tahrir Internasional adalah di Palestina. Adapun masuknya HTI ke wilayah Kabupaten Banyumas secara persis tidak diketahui, tetapi sekitar tahun 1990-an HTI mulai berkorporasi dalam kehidupan masyarakat, terutama di kampus-kampus.

Jaringan yang dibangun secara internal adalah dengan melakukan gerakan HTI yang ada di seluruh dunia. Dalam membangun jaringan ini HTI tidak saja secara internal, tetapi HTI juga membangun jaringan secara eksternal, yaitu dengan organisasi-organisasi sosial keagamaan Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al Irsyad, dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Di samping itu, HTI juga sangat *concern* pada seluruh kegiatan yang berorientasi pada ajaran Islam, baik yang dilakukan secara personal maupun secara institusional. Di Kabupaten Banyumas HTI menjadi pendukung dari berdirinya Badan Koordinasi Ormas Islam (BKOI) Banyumas pada tahun 1999. Pada tahun 2010 anggota HTI masuk menjadi salah satu staf Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banyumas. Jaringan-jaringan yang

dibangun HTI tidak bersifat instruktif-institusional maupun koordinatif, tetapi lebih bersifat personal dan fungsional.

Tujuan dari pendirian lembaga ini adalah untuk mengembangkan syi'ar (dakwah) Islam, yang tidak saja di bumi pertiwi, tetapi melangkah hingga ke seluruh dunia. Oleh karena itu, bendera dari lembaga ini adalah bendera yang pernah ada pada zaman Rasulullah Muhammad saw., yaitu bendera yang bertuliskan "*Laa ilaaha Illallah, Muhammadur Rasulallah*". Bahkan, secara politris, organisasi ini bertujuan untuk mendirikan khilafah daulat Islamiyah seluruh dunia.

Organisasi HTI memiliki ciri-ciri khas adalah: (1) anggota HTI banyak diikuti oleh kaum muda; (2) pakaian yang dipakai, baik ketika akan beribadah maupun ke kantor adalah tidak mengharuskan dengan ciri-ciri tertentu, seperti ketika melakukan shalat memakai jubah, tetapi yang terpenting adalah menutup aurat; (3) bergerak di bidang keagamaan Islam dan terfokus pada perjuangan politik; (4) mereka yakin bahwa **kekhilafahan** dapat dibangun kembali. Karena sistem tersebut merupakan model yang paling tepat dalam mengatasi permasalahan umat saat ini; dan (5) hukum-hukum Islam akan ditegakkan, tanpa memamatkan agama lain, namun justru akan berjalan bersama. Asalkan kesemuanya dikembalikan kepada Alquran dan hadis.

Bagi HTI, perbedaan yang terjadi dalam agama Islam menjadi fenomena yang wajar, asalkan selalu menjalankan perintah maupun ajaran agama dan sunah Rasul. Bahkan, dalam penyebaran agama Islam, tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan fisik, tetapi dengan proses penyadaran. Adanya perbedaan yang muncul antara NU, Muhammadiyah, dan organisasi sosial keagamaan lainnya, HTI tidak mempermasalahkannya. Bahkan, organisasi sosial

keagamaan itu sangat bermanfaat dan membantu dalam pengembangan ajaran Islam berikut amal usahanya. Hal ini karena HTI tidak mungkin dapat melakukan semua kegiatan yang menjadi kebutuhan umat sendiri, seperti pondok pesantren (PP), pendidikan formal seperti: SD, SMP, SMA bahkan pendidikan tinggi sekalipun. HTI membutuhkan mitra dengan kelompok Islam yang lain dalam rangka mengamalkan dan merealisasikan ajaran Islam secara nyata. Adapun yang membedakan antara HTI dengan kelompok Islam yang lainnya adalah hanya terletak pada konsep perjuangan dan gerakannya, yaitu HTI lebih fokus berjuang pada bidang politik dan hal itu menjadi tujuan akhir bagi HTI sendiri.

Apabila dalam persepsi HTI, bahwa penguasa atau suatu institusi telah menyimpang dari ajaran agama, maka HTI tetap menjaga dan meresponsnya dengan jalan konstitusional. Dalam konsep toleransi kepada aliran agama (Islam) yang lain, HTI sangat toleran. HTI terbuka kepada siapa pun, bahkan di Purwokerto sendiri HTI tergabung dalam BKOI (Badan Koordinasi Ormas Islam) yang bertujuan sebagai wadah silaturahmi bagi umat Islam. Selain itu, pada tahun 2010 HTI masuk dalam kepengurusan MUI Kabupaten Banyumas bersama organisasi keagamaan yang lainnya. HTI senantiasa mengajak untuk berjuang demi tegaknya syariat Islam. HTI menghormati saudara-saudaranya dari Muhammadiyah, NU, AI Irsyad, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dan yang lainnya.

Islam Jamaah atau LDII

Di Indonesia Cikal bakal organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sudah ada sejak tahun 1941. Dalam perkembangannya organisasi ini sebelum

menggunakan nama LDII bernama yayasan karyawan Islam Indonesia (Yakari), lalu berubah nama menjadi Lembaga Karyawan Islam Indonesia (Lemkari). Perubahan nama ini di langungkan pada saat musyawarah besar yang terjadi pada tahun 1981.

Pada tahun 1990 nama LDII resmi dipakai. Hal ini terjadi karena Jenderal Rudini yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri mengatakan nama Lemkari itu sama dengan akronim dari Lembaga Karate-Do Indonesia sehingga pada saat musyawarah besar tahun 1990, lembaga tersebut berubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

LDII di wilayah Banyumas sendiri berdiri pada tahun 1979. Organisasi ini memiliki 18 cabang di wilayah Banyumas. Basis dari para anggota LDII di wilayah Banyumas terdapat di wilayah Kalibagor. Jumlah pengikut LDII di wilayah Banyumas sekitar: 10.000 orang. Kegiatan yang biasa mereka lakukan, terutama di bulan Ramadhan adalah mengadakan tadarus, asrama kilat, tarawih bersama dan yang lainnya. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mengembangkan dakwah Islam ke seluruh pelosok Indonesia yang didasarkan Alquran dan Sunnah.

Organisasi ini berkiprah dalam bidang dakwah untuk Islam dengan interpretasi yang mereka miliki. (Seperti keharusan seorang imam yang berdakwah harus *manqul* dalam menyampaikan ajaran agama). Para anggotanya terdiri dari orang tua, pemuda dan anak-anak terpelajar. Dalam berpakaian LDII tidak mesti mengikuti Nabi (pakai jubah), tetapi bebas asal menutup aurat. Dalam kajian-kajian agama (Islam) yang dilakukan, mereka adalah aktif. Setiap minggu ada kajian Islam (minimal 1x). Bahkan dalam satu bulan ada kajian Islam yang sifatnya lintas golongan. Sebab yang mengisi dalam kajian tersebut

terkadang dari NU, Muhammadiyah, dan dari kelompok aliran yang lainnya.

Nama Islam Jama'ah adalah sebutan dari masyarakat, tetapi mulai tahun 1990-an nama Islam Jama'ah berubah menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Islam Jama'ah atau LDII memiliki pandangan yang menarik tentang toleransi. Menurut H. Sutanto (Ketua LDII) bahwa toleransi tidak hanya tertuju pada manusia saja, namun juga pada semua makhluk ciptaan Tuhan. Batasan toleransi baginya berada pada wilayah aqidah untuk umat yang tidak seagama. LDII memiliki hubungan yang cukup baik dengan aliran seagama yang lain, seperti: NU, Muhammadiyah, Persis dan yang lainnya. Lembaga ini sangat menghargai perbedaan yang ada dalam setiap aliran. Mereka juga tidak mencoba untuk menekan ataupun mempengaruhi umat yang beda aliran darinya.

Pertemuan lintas aliran seagama kerap dilakukan dalam bentuk tarawih keliling, suatu kegiatan yang di jembatani oleh NU. Pandangannya terkait masalah kelompok Ahmadiyah sangat menarik. Dikatakan, "Masalah Ahmadiyah lebih baik duduk bersama ketimbang didemo". H. Sutanto menganggap lebih baik masalah ini di kembalikan kepada al-Quran dan al-Hadist. Hal ini artinya setiap permasalahan umat tidak diselesaikan dengan segala bentuk kekerasan, akan tetapi dengan berdiskusi dan selalu mengedepankan "nilai" yang terkandung dan dicontohkan oleh Al-Quran dan Hadist. Dengan demikian, masalah toleransi, sebenarnya LDII tetap dapat dilakukan. Tarawih keliling, kami dapat makmum dengan orang-orang di luar LDII.

Salafi

Kelompok aliran Salafi tidak diketahui secara persis kapan masuk ke wilayah

Indonesia. Kelompok Salafi dalam kategori dimaksud adalah mereka yang tergolong dalam suatu gerakan dakwah yang ingin meneladani perilaku dan perjuangan Nabi Muhammad yang dipahami secara tekstual. Dalam kategori ini, ada dua kelompok Salafi. Pertama, Salafi Saudi, yakni mereka yang menjadi alumni perguruan tinggi di Saudi Arabia. Kedua, Salafi Yamani, yakni mereka yang menjadi alumni dari perguruan tinggi Yaman. Sebelum gerakan ini muncul, sebenarnya di Indonesia telah dikenal istilah Salafi. Tetapi hal ini lebih mengacu pada sistem pendidikan pondok pesantren yang mempelajari kitab-kitab para ulama Salaf (ulama terdahulu) atau *Salafus shalih*. Ulama Salaf diambil dari mereka yang hidup setelah sahabat, yaitu tergolong pada masa *tabi'in* dan masa *tabi'it tabi'in*.

Kelompok aliran Salafi masuk ke wilayah Indonesia sekitar tahun 1980-an. Kemudian, kelompok ini bergerak ke pelosok kota di Indonesia, termasuk ke wilayah Banyumas. Menurut Ustaz Saefudin (tokoh Salafi Purwokerto), Salafi bukan sebuah kelompok atau golongan tertentu yang diidentikkan dengan tingkatan-tingkatan struktural kepengurusan. Salafi tidak punya struktur organisasi, sehingga tidak punya ketua, sekretaris, namun mempunyai jamaah. Mereka ada di berbagai ormas keagamaan. Mereka disebut salafi asal mereka mengikuti petunjuk Rasulullah, para sahabat, dan para *tabi'in*. Dalam jamaah Salafi tidak ada senioritas dan penokohan. Salafi menganggap bahwa ulama, kiai, para ahli, dan sebagainya merupakan panutan yang harus dipatuhi. Salafi lebih berpegang teguh pada ayat-ayat dan hadis yang suci yang disampaikan Rasulullah Muhammad saw. dan atsar para sahabat.

Salafi tidak memiliki organisasi secara terstruktur. Mereka menyatakan bah-

wa setiap orang yang mengikuti jalan yang terang lagi mudah adalah yang telah ditempuh oleh para sahabat Rasulullah saw., *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in* di dalam memahami *Dinul Islam* yang dibawa Rasulullah saw. Adapun para imam yang diikuti adalah mereka yang hidup pada tiga abad pertama Islam, yakni para sahabat Rasulullah saw., *tabi'in* (murid-murid sahabat), dan *tabi'it tabi'in* (murid-murid *tabi'in*).

Di antara karakteristik pengikut kelompok Salafi yang bisa diidentifikasi adalah: (1) anggota jamaah kelompok Salafi pada umumnya memakai jubah dan celana congklang (di atas mata kaki); (2) mereka memelihara jenggot dan mencukur kumis; (3) dalam peribadatan khas, seperti shalat jamaah, mereka memeliharanya dengan baik dan konsisten; dan (4) tidak suka diajak dialog, meskipun dialog agama, terutama apabila orang atau sekelompok orang yang mengajak dialog itu dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam.

Terkait dengan sikap toleransi yang dimiliki kelompok Salafi, ada beberapa hal yang dapat dicatat, di antaranya sebagai berikut. Pertama, kelompok Salafi tidak mempermasalahkan perbedaan yang muncul antara NU, Muhammadiyah, atau aliran keagamaan Islam apa pun, asalkan hal yang dituju adalah Allah SWT. dan Muhammad Saw. sebagai Nabi akhir zaman yang menyempurnakan ajaran Islam. Menurut aliran ini Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menjadi umat yang pasrah dan malas, akan tetapi menjadi umat yang mau berfikir dan membaca agar manusia menjalankan sebagaimana fungsinya.

Kedua, bagi Salafi, toleransi merupakan bentuk atau rasa kecintaan kita terhadap sesama umat manusia yang ada di muka bumi ini. Toleransi pada tataran dunia tidak begitu dipermasalahkan oleh Salafi. Akan tetapi, ada batas toleransi yakni

dengan tidak membantu urusan orang-orang kafir, dan tidak akan toleran pula dengan orang-orang yang menyimpang dari jalan sahabat dan Rasulullah.

Ketiga, menanggapi adanya aliran-aliran yang banyak bermunculan akhir-akhir ini, Salafi lebih melihat fenomena tersebut sebagai hal yang lumrah karena sudah dipastikan dalam *kalamullah* bahwa akan bermunculan banyak golongan dalam Islam. Sebatas aliran tersebut punya landasan yang kuat dan tidak menyelisih di jalan sahabat dan Rasulullah, hal itu masih bisa ditoleransi. Akan tetapi, jika mereka berselisih di jalan sahabat dan Rasulullah, mereka harus segera disadarkan melalui pengingatan kesalahan. Misalnya, persoalan agama yang marak diperbincangkan di *public* adalah munculnya kelompok Islam Ahmadiyah. Menurut Salafi, pemikiran Ahmadiyah adalah sesat karena menganggap ada nabi lagi setelah Muhammad. Keliruan ini wajib diingatkan karena orang-orang yang berada di dalamnya adalah orang Islam, tetapi hanya pemikirannya yang keliru (kafir). Apabila ada pemikiran yang sesat, maka dapat dicegah dengan cara-cara yang *ahsan* (baik), ilmiah, dan tidak ada maksud untuk kepentingan pribadi.

Keempat, toleransi sesama Muslim harus dilakukan. Kelompok Salafi boleh bermakmum shalat kepada kelompok muslim lainnya. Mereka hendaknya mencintai sesama muslim karena mereka semua telah bersyahadat. Apabila mereka membenci seorang muslim, bukan karena kemuslimannya, tetapi karena ajaran yang dikerjakan tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah dan para sahabat maupun para *tabi'in*, sehingga benci mereka kepada seorang muslim berbeda dengan benci mereka kepada seorang kafir. Benci terhadap seorang muslim masih ada cinta.

Kelima, dalam masalah dialog antar-kelompok aliran keagamaan Islam, Ustaz Saefudin Zuhri (tokoh Salafi Purwokerto) menerangkan, bahwa agama itu untuk disampaikan, bukan untuk didialogkan. Namun, apabila ada yang bertanya, dan benar-benar karena tidak tahu, bukan untuk menguji, maka harus dijawab berdasarkan ilmu yang diketahuinya. Oleh karena itu, ketika pertemuan untuk membicarakan konsep toleransi secara bersama, yaitu antara Salafi, HTI, Jama'ah Tabligh, Syahadatain, dan LDII, maka kelompok Salafi tidak mau datang. Mereka beralasan: (1) ada kekhawatiran apabila konsep toleransi itu membawa pada keberpihakan yang menyimpang dari ajaran Nabi, sahabat, *tabi'in* maupun *tabiit tabi'in*; dan (2) kelompok Salafi menganggap bahwa kelompok-kelompok di luar diri mereka, yaitu yang diajak berdialog ada kelompok-kelompok yang berbuat "bid'ah, sehingga mereka tidak mau berdialog dengan kelompok yang dianggap "menyimpang" tersebut. Mereka khawatir barangkali konsep yang disampaikan kelompok-kelompok itu mempengaruhi diri mereka, sehingga mereka masuk dalam lingkaran yang menyimpang (*bid'ah*) juga.

Jamaah Tabligh

Hamid Hidayat, salah seorang anggota aktif Jamaah Tabligh Purwokerto, menyampaikan bahwa dalam Jamaah Tabligh tidak ada kepengurusan organisasi yang terstruktur. Sebab ketika Rasulullah berdakwah tidak dilakukan dengan organisasi. Namun demikian, kelompok ini memiliki manajemen yang terbuka, siapa pun dapat mengaksesnya. Hanya saja top figur di kalangan mereka menjadi lebih dominan dan memiliki komando yang jelas. Di Kabupaten Banyumas Jamaah Tabligh dipimpin oleh Kyai Khudri (Pimpinan Pondok

Pesantren Jamaah Tabligh). Kelompok ini lebih menekankan pada dakwah, karena menurutnya hal ini yang paling baik untuk dilakukan, dan sesama umat Islam harus dapat saling mengingatkan. Saudara-saudara mereka yang pergi *khuruj* (keluar untuk dakwah) didata dengan lengkap, termasuk posisi perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Ketika suatu saat keluarga mereka ada kepentingan, mereka bisa dihubungi.

Jamaah Tabligh sebenarnya merupakan sebutan dari pihak luar. Orang dalam sendiri tidak pernah menyebut dirinya sebagai anggota jamaah Tabligh. Namun, ketika FGD (*focus group discussion*) berlangsung, mereka menyebut diri mereka sebagai *Harakah Islamiyah* (gerakan Islam). Jamaah Tabligh meskipun tidak mempunyai struktur organisasi, tetapi mempunyai jaringan yang luas sekali. Anggota jamaah mereka hampir berada di 200 negara lebih.

Di antara karakteristik yang melekat pada kelompok jamaah Tabligh seperti berikut. (1) Anggota jamaah Tabligh sangat menekankan pada dakwah. Mereka suka mengajak umat Islam untuk memakmurkan masjid dan menjalankan ibadah shalat secara berjamaah. (2) Pakaian yang dikenakan para anggota jamaah adalah jubah dan celana congklang, baik ketika sedang melaksanakan ibadah shalat maupun ketika sedang melakukan pekerjaan lainnya. (3) Ketika mereka mengikuti pengajian atau kajian-kajian Islam, mereka lebih cenderung membawa bekal makanan, yang kemudian disantap bersama-sama dengan anggota yang lain. (4) Ketika mereka melakukan dakwah, dan pada umumnya mendatangi masjid-masjid, mereka sering membawa perbekalan untuk masak, seperti kompor, beras, sabun cuci, dan sebagainya. Oleh karena itu, di masyarakat kelompok aliran keagamaan tersebut se-

ring disebut dengan "Jamaah Kompor". (5) Pada jamaah ini sangat diajarkan nilai-nilai kesederhanaan tanpa hidup bermewah-mewahan, yang tercermin dalam keseharian mereka mengenakan pakaian gamis dengan peci di kepalanya hingga pada hal terpenting dalam hidup seperti pernikahan yang sederhana, dan lain-lain. (6) Anggota Jamaah Tabligh, dalam kerangka dakwah, melakukan *khuruj* atau *jaulah*, yakni keluar dari rumah untuk berdakwah. Mereka dapat melakukan dengan 3 hari, 40 (empat puluh) hari, atau 4 (empat) bulan. Dalam melaksanakan hal tersebut mereka mengeluarkan biaya masing-masing. Kemudian hal yang paling ditanamkan dan paling diidamkan dalam aliran ini adalah menuju tiga buah negara yang berada di Asia, yakni India, Bangladesh, dan Pakistan. Di ketiga negara ini terdapat sebuah budaya yang menurutnya lebih mencerminkan imam besar dalam Islam, dalam kehidupan sederhana dan mengedepankan berdakwah. Dan menurut kelompok ini Islam tidak melihat materialisme sebagai cara melihat keadaan umat saat ini, akan tetapi segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam dan materi bukan menjadi hal yang penting karena agamalah yang paling penting untuk bisa meraih rida dan ijin Allah Swt.

Toleransi di kalangan jamaah Tabligh cukup menarik untuk dikaji. Hal ini terlihat dalam sikap dan perilaku mereka seperti berikut. Pertama, dalam masalah toleransi, aliran ini tidak memperlakukan antara semua yang diajarkan oleh NU, Muhammadiyah dan lain-lain karena semuanya memiliki satu Tuhan Allah SWT. dan Nabi Muhammad Saw. dengan ajarannya. Akan tetapi, jika kelompok-kelompok itu berada di luar jalur itu, hal itu sudah dianggap penyimpangan agama, seperti Ahmadiyah yang memiliki dan mengangkat

Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi terakhirnya, dan ini jelas-jelas telah menyimpang dari ajaran Islam. Jamaah Tabligh tidak mengaitkan agama dengan persoalan politik, karena politik tidak menjadi tujuan yang utama, karena banyak agama yang dipergunakan sebagai alat untuk meraih jabatan politik semata tidak demi kepentingan agama.

Kedua, dalam masalah khilafiah yang berbicara mengenai mazhab-mazhab yang ada, tidaklah menjadi persoalan bagi jamaah Tabligh, karena sesungguhnya keempat mazhab tersebut memiliki kesamaan yang pasti dan menjalankan yang diwajibkan oleh Islam, dan meyakini Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir. Apabila hal-hal seperti itu dipermasalahan, maka akan terjadi perpecahan umat.

Ketiga, dalam kerangka toleransi, Jamaah Tabligh menghindari debat, membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, masalah politik, aib masyarakat, dan mengkritik kelompok lain untuk mematikan. Nilai yang dikembangkan dalam toleransi adalah melakukan introspeksi terlebih dahulu, tidak banyak menyalahkan orang lain, dan menghindari benturan dengan kelompok lainnya. Sifat-sifat yang mengancam toleransi juga dihindari, seperti riya, karena sifat ini adalah sifat yang mengharapkan pujian maupun imbalan terhadap sesuatu hal yang dilakukannya. Demikian pula hidup bermewah-mewahan juga dihindari, karena hal ini menjadi sesuatu yang paling membahayakan bagi persatuan umat dan dapat menimbulkan perbedaan yang vulgar dalam kehidupan bersama.

Pandangan Kelompok Aliran terhadap Nilai-nilai Toleransi

Berdasarkan uraian profil kelompok aliran keagamaan di atas, terlihat bahwa

pandangan, pendapat, dan interpretasi kelompok aliran keagamaan terhadap nilai-nilai toleransi mereka adalah seimbang. Artinya bahwa konsep toleransi ditempatkan pada sisi hubungan manusia dengan manusia lainnya, yakni sebagai implementasi dari hubungan horizontal. Toleransi bukan persoalan aqidah, tetapi berada dalam kategori hubungan kemasyarakatan. Bahkan toleransi berada pada persoalan interpretasi fikih. Oleh karena itu, apabila tata cara peribadatan berbeda, seperti dalam hal shalat, misalnya kelompok tertentu lebih menekankan pada pakaian jubah, bukan berarti orang yang shalat tidak memakai jubah tidak sah, tetapi bagi mereka sahnya shalat adalah terpenuhinya syarat dan rukun shalat. Pakaian untuk shalat yang paling utama adalah menutup aurat.

Setiap kelompok aliran memiliki kesadaran bahwa setiap manusia mempunyai perbedaan dalam meyakini tata cara untuk mengikuti suatu pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, mereka tidak dapat disatukan. Toleransi yang paling diutamakan adalah tidak menyimpang dari ajaran Alquran maupun hadis. Apabila telah menyimpang, maka tidak ada toleransi. Dengan demikian, pemaknaan toleransi dibatasi oleh Alquran dan hadis. Sikap mereka terhadap toleransi menggambarkan warna karakter yang dimiliki. Tetapi, pandangan ini masih terbatas pada persepsi, belum mewujudkan pada aplikasinya. Artinya karakter toleran yang ada pada kelompok aliran keagamaan Islam ini masih dalam taraf wacana dan pemikiran.

Keberadaan *Islamic Social Networking* di Kabupaten Banyumas

Ketika muncul persoalan bangsa yang sering ditimpa ketegangan, konflik, dan tindak kekerasan di era global ini, sebenarnya sangatlah tepat jika teknologi

informasi digunakan sebagai salah satu alat untuk membantu mewujudkan kondisi yang damai, sejuk, dan nyaman. Banyak cara dan strategi dilakukan pemerintah untuk meredam konflik di tengah kehidupan masyarakat, baik melalui pemberlakuan undang-undang, peraturan, tindakan represif, dialog, dan mediasi melalui pertemuan-pertemuan para tokoh dan pemimpin bangsa. Cara dan strategi tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh media komunikasi yang membangun jaringan sosial untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan. Warsita (2007:33) menyatakan bahwa ke depan secara nasional, regional, dan global, pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat berperan sebagai pemandu atau menjadi *trendsetter* dan bagaimana menjadikan TIK sebagai *networking* bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan jarak jauh di masa depan.

Sudah saatnya sarana TIK seperti internet dan perangkat *soft ware*-nya dioptimalkan, untuk kepentingan-kepentingan sosial, khususnya dalam mengembangkan jejaring sosial Islam (*Islamic social networking*) kepada seluruh kelompok aliran keagamaan. Melalui jejaring tersebut, mereka dapat saling berkomunikasi, saling berbagi, saling berbincang, silaturahmi, tukar pendapat, ide, persepsi, serta mengenalkan interpretasi agama yang diyakini dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penggunaan internet dinilai dapat memberikan dampak positif, yaitu akses pada sumber informasi, akses pada nara sumber, dan sebagai media kerja sama (Pathmantara, 2007:58). Internet juga merupakan jaringan yang terdiri atas ribuan, bahkan jutaan komputer, termasuk di dalamnya jaringan lokal yang terhubung melalui saluran (satelit, *tele-*

phone, dan kabel) yang jangkauannya mencakup seluruh dunia.

Dengan demikian, media ini sangat bermanfaat apabila digunakan untuk membantu dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan ukhuwah melalui Forum Konsultasi Bersama dan didasarkan pada *Islamic social networking*. Pemanfaatan jaringan komunikasi oleh para anggota kelompok aliran agama dalam era global ini akan lebih memacu para penggunanya. Dalam memanfaatkan informasi tentang perkembangan *issue* persoalan keagamaan, mereka cukup memantau dan mengikutinya dari mana pun mereka berada. Hal ini akan memperingan tenaga, biaya dan waktu, tetapi ide dan pendapat-pendapat mereka tetap dapat disalurkan dan terakomodasi oleh para anggota yang bertebaran di mana pun posisi dan lokasi mereka. Diskusi, tukar pendapat, analisis interpretasi menjadi *atmosphere* dari keberadaan *Islamic social networking* sehingga akan tercipta interaksi antarkelompok aliran yang saling pengertian, saling asah, saling asih, dan saling asuh.

Namun, setelah kelompok aliran keagamaan Islam, sebagaimana yang menjadi sasaran penelitian ini melakukan *launching* tentang Forum Konsultasi Bersama yang ditopang melalui jejaring sosial, yakni *Islamic social networking* pada tahun 2013, ternyata forum ini belum mendapatkan respons yang maksimal dari kelompok aliran keagamaan Islam. Bahkan pada awal tahun 2014 media jejaring *Islamic social networking* telah mengembangkan melalui grup *facebook* dengan nama "FORMASI" juga belum mendapat respons masyarakat kelompok aliran keagamaan Islam. Padahal forum ini bertujuan untuk dijadikan sebagai media silaturahmi antarkelompok aliran, karena untuk melakukan silaturahmi secara fisik (bertemu langsung) sering terkendala, mi-

salnya akibat kesibukan masing-masing anggota kelompok aliran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Kelompok aliran dalam Islam memiliki karakteristik tersendiri yang khas, yang apabila dilihat secara sosiologis merupakan warna bagian budaya yang memperkaya keragaman hidup dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Banyumas. Kelompok aliran keagamaan Islam memiliki karakter lebih mendominasi kelompoknya sendiri dibandingkan dengan kepentingan bersama, terutama jika hal tersebut terkait dengan persoalan yang lebih mendekati "keagamaan". Meskipun pandangan mereka terhadap nilai-nilai toleransi, moderasi, dan *ukhuwah* sangat baik dan perlu diaplikasikan, tetapi pandangan mereka tersebut masih merupakan wacana dan pemikiran.

Karakter kelompok Aliran keagamaan Islam dalam merespons media jejaring sosial *Islamic social networking* masih kurang antusias. Hal ini terlihat dari kurang pedulinya mereka dalam mengikuti kegiatan sosialisasi maupun terhadap jejaring sosial yang telah diluncurkan. Grup *facebook* "FORMASI" belum banyak diakses oleh kelompok aliran keagamaan Islam di Kabupaten Banyumas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini penulis mendapat masukan dari berbagai pihak yang telah membantu, terutama Dr. Ali Rakhman, M.Si., sebagai Dekan Fisip Unsoed Purwokerto yang telah banyak memberikan masukan, terutama dalam bidang teknologi informasi. Demikian pula saya juga menyampaikan

ucapan terima kasih kepada LPPM Unsoed dan Dikti yang memberikan bantuan dana dan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian. Tanpa bantuan mereka perjalanan penelitian menjadi kurang lancar dan kami yakin akan menjadi kendala dari proses-proses yang harus dilaluinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2004. *Kamus Filsafat*. Cet. ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan. 2008. *Kelompok Kelompok Keagamaan Islam Transnasional di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kasus Hizbut Tahrir Indonesia*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Harnoko, Darto. 2011. "Kerusuhan Situbondo Oktober 1996". dalam *Jurnal Patrawidya*, Vol. 12, Nomor 4, Yogyakarta. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/index>, diunggah tanggal 21 September 2014.
- Manullang, Belferik. 2013. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045". dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 1 Tahun III, Februari 2013, halaman 1-14.
- Miles B. Matthew & Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. New York, USA: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexxy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patmanthara, Syaad. 2007. "Pembelajaran melalui Internet di Perguruan Tinggi". dalam *Jurnal Teknodik*, No. 20/XI/2007. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, Depdiknas.
- Rohman, Abdul, dkk. 2008. "Persepsi Kelompok Syahadatain terhadap Interaksi Sosial di Kabupaten Banyumas". *Laporan Penelitian*. Purwokerto: Unsoed Purwokerto.
- Rohman, Abdul., dkk. 2009. "Persepsi Kelompok Islam Jama'ah terhadap Interaksi Sosial di Kec. Purwokerto Selatan Banyumas". *Laporan Penelitian*. Purwokerto: Unsoed Purwokerto.
- Warsita, Bambang. 2007. "Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh." dalam *Jurnal Teknodik*, No. 20/XI/2007, Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, Depdiknas.